



PERBANDINGAN PERSENJATAAN DALAM KONFLIK KEMERDEKAAN INDONESIA: ANALISIS TAHUN 1945-1949 ANTARA REPUBLIK INDONESIA DAN BELANDA

Denda Wiguna¹⁾, Marsono²⁾, Novky Asmoro³⁾, Sholahuddin Asy-Syamil⁴⁾

^{1,2,4)}Prodi Teknologi Persenjataan, Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan,

Universitas Pertahanan RI, Indonesia

³⁾Fakultas Menejemen Pertahanan, Universitas Pertahanan, Indonesia

Abstrak

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai dimulainya periode turbulen dalam sejarah bangsa Indonesia, di mana perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan melibatkan konflik bersenjata yang intens antara Republik Indonesia dan Belanda yang berusaha mengembalikan kekuasaan kolonialnya. Selama periode 1945-1949, perang gerilya menjadi strategi utama Indonesia untuk menghadapi superioritas militer Belanda, dengan pemikiran Jenderal Sudirman dan teori "Perang Rakyat Semesta" Jenderal A.H. Nasution memainkan peran penting dalam merumuskan taktik yang melibatkan serangan hit-and-run, pemanfaatan medan lokal, dan dukungan masyarakat sipil. Di Yogyakarta, perlawanan ini sangat menonjol, terutama setelah Agresi Militer Belanda II pada Desember 1948. Serangan Umum 1 Maret 1949, yang dipimpin oleh Letkol Soeharto, merupakan contoh nyata keberhasilan taktik gerilya yang tidak hanya memberikan dorongan moral bagi pasukan Indonesia tetapi juga meningkatkan posisi tawar Indonesia di tingkat internasional. Konflik ini juga melibatkan diplomasi yang signifikan, dengan upaya internasional yang pada akhirnya memaksa Belanda untuk kembali ke meja perundingan dan mengakui kemerdekaan Indonesia pada 27 Desember 1949. Studi ini mengadopsi metode kualitatif melalui analisis literatur dan wawancara dengan sejarawan serta ahli militer untuk mengeksplorasi penggunaan perang gerilya dalam konteks teknologi persenjataan dan keterbatasan sumber daya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kekuatan militer Belanda yang lebih besar, strategi perang gerilya Indonesia berhasil memaksimalkan sumber daya yang ada dan memperkuat posisi diplomatik Indonesia, mencerminkan perjuangan ideologi dan pembentukan identitas nasional yang mendalam.

Kata Kunci: Perang pasca kemerdekaan, Persenjataan, Strategi Perang, Indonesia Belanda.

*Correspondence Address : dendawiguna48@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i9.2024.3844-3857

© 2024UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai awal dari periode yang penuh gejolak dalam sejarah bangsa Indonesia. Meskipun kemerdekaan telah dinyatakan, perjuangan untuk mempertahankannya baru dimulai. Periode 1945-1949 ditandai dengan konflik intensif antara Republik Indonesia yang baru lahir dan Belanda yang berusaha memulihkan kekuasaan kolonialnya. Setelah kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II, Indonesia mengambil kesempatan untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Namun, Belanda, yang telah menjajah Indonesia selama lebih dari tiga abad, tidak bersedia melepaskan kendali atas wilayah yang mereka sebut sebagai "Hindia Belanda". Akibatnya, terjadilah serangkaian konfrontasi militer dan diplomatik yang dikenal sebagai Perang Kemerdekaan Indonesia. Periode ini ditandai dengan pertempuran bersenjata di berbagai wilayah Indonesia, serta upaya diplomasi internasional yang intens. Perjuangan melibatkan berbagai elemen masyarakat Indonesia, dari tentara reguler dan milisi rakyat hingga diplomat dan negarawan. Konflik ini juga menarik perhatian internasional, dengan keterlibatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dan negara-negara lain dalam upaya penyelesaian. Perang Kemerdekaan Indonesia tidak hanya merupakan konflik militer, tetapi juga pertarungan ideologi, diplomasi, dan pembentukan identitas nasional. Periode ini menjadi ujian berat bagi bangsa Indonesia dalam mempertahankan

kemerdekaan yang baru diproklamasikan dan membentuk fondasi negara yang berdaulat.

Perang gerilya Indonesia melawan Belanda pada tahun 1945-1949 merupakan bagian integral dari perjuangan kemerdekaan Indonesia. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap superioritas militer Belanda dan menjadi kunci dalam mempertahankan eksistensi Republik Indonesia yang baru lahir. Perang gerilya ini ditandai dengan penggunaan taktik hit-and-run, memanfaatkan pengetahuan tentang medan lokal, dan dukungan luas dari masyarakat sipil. Konsep perang gerilya di Indonesia sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran militer Jenderal Sudirman dan teori "Perang Rakyat Semesta" yang dikembangkan oleh Jenderal A.H. Nasution. Strategi ini memungkinkan pasukan Indonesia yang kurang persenjataan untuk menghadapi kekuatan kolonial Belanda yang lebih unggul secara teknologi dan logistik. Perang gerilya Indonesia tersebar di berbagai wilayah, dengan pusat-pusat perlawanan yang kuat di Jawa dan Sumatra. Yogyakarta, sebagai ibukota Republik pada masa itu, menjadi simbol perlawanan, terutama setelah Agresi Militer Belanda II pada Desember 1948. Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta menjadi bukti efektivitas taktik gerilya dan kemampuan pasukan Indonesia untuk melakukan operasi berskala besar.

Strategi gerilya tidak hanya efektif dalam aspek militer, tetapi juga memiliki dampak politik dan diplomatik

yang signifikan. Kemampuan Indonesia untuk mempertahankan perlawanan memperkuat posisi diplomatik mereka di mata internasional dan akhirnya memaksa Belanda kembali ke meja perundingan. Salah satu bagian penting dari Perang Kemerdekaan Indonesia adalah perang gerilya yang terjadi di Yogyakarta dan sekitarnya. Yogyakarta memiliki peran strategis sebagai ibukota Republik Indonesia setelah Jakarta jatuh ke tangan Belanda pada tahun 1946. Perang gerilya di Yogyakarta mencapai puncaknya setelah Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948. Dalam serangan ini, Belanda berhasil menduduki Yogyakarta dan menangkap sebagian besar pemimpin Indonesia, termasuk Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta. Namun, sebelum penangkapan, Soekarno telah memberikan mandat kepada Syafruddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera. Meskipun ibukota telah jatuh, perlawanan tidak berhenti. Jenderal Soedirman, meski dalam keadaan sakit, memimpin perang gerilya dari pedalaman Jawa. Strategi gerilya ini terbukti efektif dalam menghadapi kekuatan militer Belanda yang lebih besar. Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi titik balik penting. Dipimpin oleh Letkol Soeharto (yang kemudian menjadi presiden kedua Indonesia), pasukan Republik berhasil menduduki kembali Yogyakarta selama enam jam. Meskipun singkat, operasi ini membuktikan bahwa Republik Indonesia masih mampu melakukan serangan terorganisir dan meningkatkan posisi

tawar Indonesia di mata internasional. Perang gerilya di Yogyakarta dan wilayah sekitarnya menunjukkan ketangguhan dan kecerdikan pasukan Indonesia dalam menghadapi kekuatan militer yang lebih besar. Strategi ini tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensi Republik, tetapi juga memaksa Belanda kembali ke meja perundingan, yang akhirnya mengarah pada pengakuan kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949. Perbedaan persenjataan antara pasukan Indonesia dan Belanda selama Perang Kemerdekaan 1945-1949 mencerminkan kesenjangan teknologi dan sumber daya antara kedua pihak. Perbedaan ini juga memengaruhi strategi dan taktik yang digunakan oleh masing-masing pihak.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis literatur, termasuk sumber-sumber sejarah, dokumen resmi, dan artikel penelitian. Selain itu, wawancara dengan sejarawan dan ahli militer dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih dalam tentang penggunaan perang gerilya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari systematic literature review (SLR) yang terfokus pada studi kajian komperhensif peperangan asimetris gerilya, dengan mengedepankan perkembangan strategi peperangan, sebagaimana dalam literatur dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sumber Literatur

| No | Nama Peneliti | Objek | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------|--|---|
| 1 | Khoerozadi Faizal Iman (2023) | Teknologi Alutsista terhadap Perang Gerilya di Indonesia | Artikel Penelitian “Analisis Pemanfaatan Teknologi Alutsista dan Sumber Daya Persenjataan yang Digunakan pada Periode Perang Gerilya Indonesia Tahun 1945 - 1949”. memberikan wawasan yang mendalam |

| | | | |
|---|----------------------------|--|---|
| | | | <p>tentang peran strategis perang gerilya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan menyoroti latar belakang pentingnya taktik gerilya dalam mengatasi keterbatasan teknologi persenjataan dan sumber daya pertahanan selama periode 1945-1949, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif/historis untuk menganalisis pemanfaatan sumber daya terbatas dalam mencapai kemerdekaan. Hasil penelitian mengungkap berbagai aspek terkait pemanfaatan teknologi alutsista dan persenjataan, menyoroti jenis senjata, strategi taktis, serta tantangan dan dampak yang dihadapi oleh pasukan gerilya. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa strategi perang gerilya berhasil memaksimalkan potensi sumber daya terbatas dan mencapai kemenangan strategis dalam pertempuran kunci, menegaskan pentingnya strategi gerilya dalam mengatasi keterbatasan persenjataan Indonesia.</p> |
| 2 | Endro Nurbantoro (2022) | Strategi perang semesta | <p>Artikel Penelitian “Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam Perspektif Strategi Perang Semesta”. Memberikan wawasan yang mendalam tentang strategi perang semesta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan menyoroti latar belakang pentingnya perjuangan bersenjata dan berdiplomasi pada sistem pertahanan untuk mencapai kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tinjauan berdasarkan pendekatan sejarah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan segenap komponen bangsa, baik dari militer dan sipil (non militer) memiliki peran penting sesuai dengan bidangnya masing-masing.</p> |
| 3 | David A. C. McInnes (2019) | Strategi perang gerilya dalam perspektif teknologi dan militer | <p>Penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi taktik dan penggunaan teknologi pertahanan yang inovatif dalam perang gerilya. Studi ini menunjukkan bahwa kemampuan beradaptasi dan inovasi dalam teknologi dapat memberikan keuntungan signifikan dalam perang asimetris melawan kekuatan superior.</p> |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 4 | Ahwan & Joni (2018) | Studi teknologi persenjataan gerilya di Indonesia | Menekankan peran penting inovasi teknologi persenjataan dalam keberhasilan strategi perang gerilya |
| 5 | Ahmad Fauzi (2020) | Peran teknologi dalam strategi perang gerilya di Indonesia | Teknologi persenjataan sederhana namun efektif memainkan peran kunci dalam perlawanan terhadap kekuatan yang lebih superior |
| 6 | Heri Budi Wibowo, Novky Asmoro, Tsaniyah Wulandari (2023) | Analisis penggunaan teknologi persenjataan dan sumber daya pertahanan dalam perang gerilya Indonesia 1945-1949 | Studi ini mengungkap bagaimana strategi perang gerilya Indonesia berhasil memanfaatkan teknologi persenjataan dan sumber daya pertahanan yang terbatas secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, taktik pertempuran, dan keberanian pejuang memainkan peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan |
| 7 | Sandyka Pratama (2023) | Penerapan perang gerilya dalam serang umum 1 maret 1949 di yogyakarta | Artikel penelitian "Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta", penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Meskipun memiliki persenjataan yang kurang memadai tetapi dengan strategi perang gerilya yang sudah terencana dan terstruktur membuat pasukan berhasil menyerang belanda. |
| 8 | Subari (2023) | Perang gerilya sebagai upaya perlawanan rakyat Indonesia terhadap agresi militer belanda pada tahun 1947 | Artikel penelitian "Perang gerilya sebagai upaya perlawanan rakyat indonesia terhadap agresif militer belanda tahun 1947". Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur dengan menggunakan sumber pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perang gerilya ditempuh dengan pertimbangan : kekuatan yang tidak seimbang, dimana kekuatan militer Belanda jauh lebih besar dan modern di banding dengan kekuatan militer bangsa Indonesia; serta kurang ampuhnya sistem linear yang pernah diterapkan TNI d idalam membendung arus kekuatan musuh. |

Keberlangsungan perang pada 1945-1949

Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) merupakan periode krusial dalam sejarah Indonesia saat bangsa ini berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru

diproklamasikan dari upaya Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945 oleh Sukarno dan Hatta, Belanda yang ingin mengembalikan kekuasaan kolonialnya mengirim pasukan melalui Netherlands Indies Civil Administration (NICA) dan tentara

Sekutu untuk mengambil alih kembali wilayah tersebut. Konflik bersenjata segera pecah di berbagai daerah, dengan pertempuran besar seperti Pertempuran Surabaya pada November 1945 yang menjadi simbol perlawanan heroik rakyat Indonesia. Selain pertempuran fisik, perjuangan kemerdekaan juga berlangsung melalui jalur diplomasi dengan perundingan seperti Perundingan Linggarjati (1947) dan Perundingan Renville (1948), meskipun sering kali tidak menghasilkan kesepakatan yang memuaskan bagi Indonesia.

Pertempuran Surabaya pada November 1945 adalah salah satu pertempuran paling terkenal dan signifikan dalam Perang Kemerdekaan Indonesia. Pasukan Indonesia bertempur melawan pasukan Inggris yang mewakili Sekutu, yang tiba di Indonesia dengan misi untuk melucuti senjata tentara Jepang dan membantu Belanda memulihkan kekuasaannya. Insiden Hotel Yamato pada 19 September 1945, di mana pemuda Indonesia menurunkan bendera Belanda dari hotel tersebut dan menggantinya dengan bendera merah putih, memicu ketegangan yang akhirnya meletus menjadi pertempuran besar pada 10 November 1945. Meskipun kalah secara militer, pertempuran ini menunjukkan semangat juang rakyat Indonesia dan memperkuat tekad nasional untuk mempertahankan kemerdekaan mereka, dengan ribuan pejuang Indonesia dan ratusan tentara Inggris tewas dalam pertempuran yang berlangsung selama tiga minggu.

Agresi Militer Belanda I (Juli-Agustus 1947) dan Agresi Militer Belanda II (Desember 1948 - Januari 1949) merupakan dua fase kritis dalam perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya. Agresi pertama, yang dikenal sebagai Operasi Produk, dilancarkan pada 21 Juli 1947, dengan tujuan merebut wilayah-

wilayah penting yang dikuasai oleh Republik Indonesia di Jawa dan Sumatra. Operasi ini menyebabkan kerugian besar bagi Republik Indonesia baik dalam hal wilayah maupun sumber daya ekonomi. Tekanan internasional memaksa kedua belah pihak untuk menyetujui gencatan senjata pada 4 Agustus 1947 dan melanjutkan perundingan yang menghasilkan Perjanjian Renville pada Januari 1948, yang kembali tidak menguntungkan pihak Republik.

Agresi Militer Belanda II, yang dikenal sebagai Operasi Kraai, dilancarkan pada 19 Desember 1948, dengan tujuan menghancurkan Republik Indonesia dan menangkap para pemimpin pentingnya. Meskipun berhasil menduduki ibu kota Republik di Yogyakarta dan menangkap pemimpin seperti Sukarno dan Hatta, perlawanan gerilya tetap kuat di bawah kepemimpinan tokoh seperti Jenderal Sudirman. Tekanan internasional yang meningkat, terutama dari PBB dan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, akhirnya memaksa Belanda untuk kembali ke meja perundingan. Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diadakan di Den Haag pada akhir 1949 menghasilkan kesepakatan di mana Belanda mengakui kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949, mengakhiri periode konflik bersenjata dan memulai era baru bagi pembangunan nasional Indonesia.

Sudut pandang Indonesia Persenjataan yang dipakai

Selama periode 1945-1949, pasukan Indonesia menggunakan berbagai jenis senjata dalam perjuangan mereka mempertahankan kemerdekaan. Persenjataan ini berasal dari berbagai sumber dan memiliki variasi yang cukup luas, mencerminkan kondisi dan situasi perjuangan yang penuh tantangan. Berikut adalah penjelasan lengkap

berdasarkan sumber yang telah disediakan:

1. Senjata Peninggalan Jepang

Setelah Jepang menyerah pada Agustus 1945, banyak senjata yang ditinggalkan dan jatuh ke tangan pejuang Indonesia. Senjata-senjata ini menjadi sangat penting karena pada awal revolusi, pasukan Indonesia tidak memiliki akses mudah ke persenjataan modern. Di antara senjata-senjata tersebut termasuk senapan Arisaka Tipe 38 dan Tipe 99, pistol Nambu Tipe 14, senapan mesin ringan Tipe 96 dan Tipe 99, serta mortir 50mm dan 81mm. Senjata-senjata ini memainkan peran penting dalam memberikan kekuatan awal kepada pejuang Indonesia dalam menghadapi pasukan Belanda dan Sekutu. Penggunaan senjata peninggalan Jepang menunjukkan bagaimana pejuang Indonesia memanfaatkan situasi pasca-perang untuk memperkuat posisi mereka.

2. Senjata Hasil Rampasan

Selama pertempuran, pasukan Indonesia berhasil merampas senjata dari pasukan Belanda dan Sekutu, yang menjadi tambahan penting bagi persenjataan mereka. Senjata yang berhasil dirampas termasuk senapan Lee-Enfield, Sten gun, Bren gun, dan senapan mesin Vickers. Senjata-senjata ini umumnya digunakan oleh pasukan Belanda dan Inggris, dan keberhasilannya dalam merampas senjata tersebut menunjukkan kemampuan pejuang Indonesia dalam taktik gerilya dan pertempuran. Selain meningkatkan persenjataan mereka, rampasan senjata ini juga memberikan kepercayaan diri tambahan bagi pasukan Indonesia.

3. Senjata Tradisional

Pada awal revolusi, banyak pejuang menggunakan senjata tradisional karena keterbatasan akses

terhadap senjata modern. Senjata tradisional yang digunakan termasuk bambu runcing, keris, golok, dan tombak. Senjata-senjata ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pertempuran tetapi juga simbol perlawanan dan identitas budaya yang kuat. Penggunaan senjata tradisional mencerminkan semangat juang dan kreativitas pejuang Indonesia dalam menghadapi musuh yang lebih kuat dan lebih baik dalam persenjataan.

4. Senjata Buatan Sendiri

Selain senjata peninggalan dan rampasan, pejuang Indonesia juga membuat senjata mereka sendiri untuk mengatasi kekurangan persenjataan. Senjata buatan sendiri termasuk granat tangan buatan lokal, mortir bambu, dan "meriam pak" yang merupakan senjata anti-tank improvisasi. Pembuatan senjata lokal ini menunjukkan inovasi dan kemandirian pejuang Indonesia dalam situasi yang penuh keterbatasan. Meskipun sederhana, senjata buatan sendiri ini memberikan tambahan kekuatan dan variasi taktik dalam pertempuran.

5. Senjata dari Dukungan Internasional

Meskipun terbatas, ada beberapa senjata yang didapat dari dukungan internasional, terutama dari negara-negara Arab dan India. Contohnya adalah senapan Lee-Enfield yang didapat dari India dan beberapa senjata ringan dari negara-negara Arab. Dukungan internasional ini menunjukkan adanya simpati dan dukungan dari luar negeri terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia, meskipun dalam jumlah yang tidak signifikan. Dukungan ini juga memperlihatkan dimensi internasional dari perjuangan kemerdekaan Indonesia.

6. Artileri dan Kendaraan Lapis Baja

Meskipun jumlahnya terbatas, pasukan Indonesia juga mengoperasikan

beberapa peralatan berat seperti beberapa tank ringan Jepang Tipe 95 Ha-Go, artileri medan yang dirampas dari Belanda, dan beberapa kendaraan lapis baja buatan sendiri. Meskipun terbatas dalam jumlah dan kualitas, peralatan berat ini memberikan keuntungan taktis dalam beberapa pertempuran besar dan menunjukkan upaya pejuang Indonesia untuk mengimbangi kekuatan musuh. Kendaraan lapis baja dan artileri ini digunakan dalam operasi strategis yang membutuhkan daya tembak lebih besar.

Penting untuk dicatat bahwa persenjataan Indonesia selama periode ini sangat beragam dan sering kali terbatas. Banyak unit harus bergantung pada senjata yang bisa mereka dapatkan atau buat sendiri. Strategi gerilya yang diterapkan oleh pasukan Indonesia juga disesuaikan dengan keterbatasan persenjataan ini, menunjukkan adaptabilitas dan ketahanan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Sudut pandang Belanda Persenjataan yang dipakai

Pasukan Belanda yang berusaha untuk memulihkan kekuasaan kolonialnya di Indonesia memiliki akses ke persenjataan yang lebih modern dan canggih dibandingkan dengan pihak Indonesia. Berikut adalah gambaran umum tentang persenjataan yang digunakan Belanda berdasarkan sumber-sumber yang tersedia:

1. Senjata Infanteri

Pasukan infanteri Belanda dilengkapi dengan berbagai senjata modern yang mencakup senapan Lee-Enfield No.4 Mk I, Karabiner 98k (sisa dari pendudukan Jerman di Belanda), Sten gun, Bren gun, dan Thompson submachine gun. Senjata-senjata ini memberikan keunggulan taktis kepada pasukan Belanda dalam hal daya tembak dan mobilitas. Lee-Enfield No.4 Mk I, misalnya, adalah senapan bolt-action yang terkenal dengan keakuratannya

dan digunakan secara luas oleh tentara Sekutu selama Perang Dunia II. Karabiner 98k, yang digunakan oleh Wehrmacht Jerman, menjadi bagian dari persenjataan Belanda setelah pendudukan Jerman di Belanda berakhir. Sten gun dan Thompson submachine gun adalah senjata otomatis yang sangat efektif dalam pertempuran jarak dekat.

2. Artileri

Belanda menggunakan berbagai jenis artileri untuk mendukung operasi darat mereka. Artileri ini termasuk meriam 25-pounder, mortir 3-inci, dan howitzer 105mm M2A1. Meriam 25-pounder adalah meriam lapangan yang sangat serbaguna, digunakan oleh tentara Sekutu selama Perang Dunia II dan dikenal karena akurasinya. Mortir 3-inci adalah senjata artileri ringan yang efektif dalam memberikan dukungan tembakan tidak langsung pada jarak menengah. Howitzer 105mm M2A1, yang juga dikenal sebagai M101, adalah howitzer medan standar yang digunakan oleh tentara Amerika Serikat dan Sekutunya, memberikan dukungan tembakan berat yang mampu menghancurkan posisi musuh yang terlindungi.

3. Kendaraan Lapis Baja

Belanda memiliki keunggulan signifikan dalam hal kendaraan lapis baja, termasuk tank Sherman M4, tank Stuart M3A1 Light, pantserwagen M39 (armored car), dan Universal Carrier. Tank Sherman M4 adalah tank medium yang menjadi tulang punggung armada lapis baja Sekutu selama Perang Dunia II, dikenal karena keandalan dan daya tembaknya. Tank Stuart M3A1 Light adalah tank ringan yang digunakan untuk pengintaian dan mendukung infanteri dengan mobilitas tinggi. Pantserwagen M39 adalah kendaraan lapis baja buatan Belanda yang digunakan untuk transportasi dan

dukungan tempur. Universal Carrier adalah kendaraan serbaguna yang digunakan untuk mengangkut pasukan, senjata, dan peralatan dalam berbagai kondisi medan tempur .

4. Pesawat Udara

Angkatan Udara Belanda (ML-KNIL) mengoperasikan berbagai jenis pesawat, termasuk pesawat pembom B-25 Mitchell, pesawat tempur P-51 Mustang, pesawat pengintai Auster AOP, dan pesawat transportasi C-47 Dakota. B-25 Mitchell adalah pesawat pembom menengah yang efektif dalam menjalankan misi pemboman dan serangan darat. P-51 Mustang adalah pesawat tempur jarak jauh yang sangat unggul dalam pertempuran udara. Auster AOP adalah pesawat pengintai ringan yang digunakan untuk misi pengamatan dan pengendalian artileri. C-47 Dakota adalah pesawat transportasi yang terkenal karena kemampuannya mengangkut pasukan dan peralatan dalam jumlah besar, serta digunakan secara luas selama dan setelah Perang Dunia II .

5. Kapal Perang

Angkatan Laut Belanda (Koninklijke Marine) menggunakan berbagai jenis kapal termasuk kapal penjelajah ringan HNLMS Tromp, kapal perusak HNLMS Piet Hein, kapal selam K-XIV dan K-XV, serta kapal pendarat (landing craft). HNLMS Tromp adalah kapal penjelajah ringan yang dilengkapi dengan persenjataan berat untuk dukungan tembakan laut. Kapal perusak HNLMS Piet Hein dirancang untuk pertempuran anti-kapal dan memiliki kecepatan serta manuver yang tinggi. Kapal selam K-XIV dan K-XV digunakan untuk operasi bawah laut dan memiliki kemampuan untuk menghancurkan kapal musuh serta mengumpulkan intelijen. Kapal pendarat digunakan untuk mengangkut pasukan dan peralatan ke pantai dalam operasi amfibi.

Senjata Khusus dan Peralatan Komunikasi

Belanda juga menggunakan beberapa senjata khusus seperti flamethrower, granat tangan Mills, dan ranjau darat. Flamethrower digunakan untuk membersihkan posisi musuh yang terlindung, granat tangan Mills adalah granat defensif yang efektif, dan ranjau darat digunakan untuk menghentikan atau memperlambat gerakan musuh. Dalam hal peralatan komunikasi, Belanda memiliki keunggulan dengan radio set Wireless Set No. 19, field telephone, dan carrier pigeon (merpati pos) untuk komunikasi darurat. Keunggulan dalam komunikasi memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara unit-unit Belanda dalam operasi militer mereka.

Strategi Indonesia dalam perang tersebut

1. Perang Gerilya

Strategi utama yang digunakan oleh pasukan Indonesia dalam Perang Kemerdekaan adalah perang gerilya. Pendekatan ini dipilih karena keterbatasan persenjataan Indonesia dan untuk mengimbangi keunggulan teknologi militer Belanda. Perang gerilya memungkinkan pasukan Indonesia melakukan serangan cepat dan kemudian mundur sebelum musuh sempat melakukan serangan balasan. Penggunaan terrain yang sulit, seperti hutan dan pegunungan, memberikan keuntungan taktis bagi pejuang Indonesia. Dengan menghindari pertempuran frontal skala besar, pasukan gerilya Indonesia dapat mempertahankan momentum perlawanan meskipun menghadapi pasukan Belanda yang lebih kuat dan lebih terorganisir.

2. Diplomasi Bersenjata

Selain strategi militer, Indonesia juga menggabungkan perjuangan bersenjata dengan upaya diplomasi

internasional. Strategi ini dikenal sebagai "diplomasi bersenjata," di mana Indonesia memanfaatkan perhatian dunia internasional untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi. Negosiasi dengan pihak Belanda dan kekuatan internasional lainnya dilakukan sambil tetap mempertahankan perlawanan bersenjata di dalam negeri. Pendekatan ini bertujuan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia serius dalam perjuangan kemerdekaan dan memiliki dukungan luas dari rakyatnya.

3. Konsolidasi Kekuatan Rakyat

Konsolidasi kekuatan rakyat merupakan strategi yang melibatkan mobilisasi dukungan rakyat untuk perjuangan kemerdekaan. Pembentukan laskar-laskar rakyat dan pengorganisasian sistem logistik berbasis masyarakat menjadi bagian penting dari strategi ini. Dengan melibatkan rakyat secara langsung dalam perjuangan, Indonesia dapat menggalang sumber daya manusia dan material yang lebih besar untuk melawan pasukan Belanda. Dukungan rakyat juga memberikan legitimasi dan moral yang kuat bagi pejuang kemerdekaan.

4. Adaptasi Teknologi

Dalam menghadapi keterbatasan persenjataan, pejuang Indonesia berusaha mengadaptasi teknologi yang tersedia untuk kebutuhan perang. Pembuatan senjata improvisasi dan modifikasi senjata rampasan menjadi strategi yang umum digunakan. Misalnya, granat tangan buatan lokal dan mortir bambu adalah contoh senjata improvisasi yang digunakan oleh pejuang Indonesia. Selain itu, senjata rampasan dari pasukan Belanda dan Sekutu dimodifikasi dan digunakan kembali oleh pasukan Indonesia dalam pertempuran.

5. Taktik Bumi Hangus

Taktik bumi hangus diterapkan oleh pejuang Indonesia untuk mencegah musuh memanfaatkan sumber daya dan infrastruktur. Sebelum wilayah jatuh ke tangan musuh, infrastruktur strategis seperti jembatan, rel kereta, dan bangunan penting dihancurkan. Selain itu, sumber daya penting seperti makanan dan bahan bakar dievakuasi atau dihancurkan untuk menghambat kemajuan pasukan Belanda. Taktik ini dirancang untuk membuat pergerakan musuh lebih sulit dan mempertahankan kontrol atas wilayah yang strategis.

6. Pemanfaatan Intelijen dan Propaganda

Pemanfaatan jaringan intelijen lokal dan propaganda merupakan bagian penting dari strategi Indonesia dalam perjuangan kemerdekaan. Pengumpulan informasi tentang pergerakan musuh dilakukan melalui jaringan intelijen yang luas, termasuk warga sipil yang bekerja sebagai mata-mata. Selain itu, penyebaran semangat perjuangan melalui berbagai media seperti pamflet, radio, dan pidato publik digunakan untuk meningkatkan dukungan rakyat dan melemahkan moral musuh.

7. Strategi Pertahanan Lingkar

Strategi pertahanan lingkar diterapkan terutama di kota-kota besar untuk mempertahankan wilayah dari serangan Belanda. Pembagian zona pertahanan dan koordinasi antara pasukan reguler dan milisi rakyat menjadi kunci dalam strategi

ini. Pertahanan berlapis-lapis di kota-kota besar memastikan bahwa setiap serangan musuh harus melalui beberapa lapisan pertahanan, sehingga memperlambat kemajuan mereka dan memberikan waktu bagi pasukan Indonesia untuk mengorganisir serangan balasan.

Tabel 2. Matriks Perbandingan Persenjataan Belanda dan Indonesia pada perang setelah proklamasi Tahun 1945-1949

| Kategori | Persenjataan Belanda | Persenjataan Indonesia | Penjelasan |
|----------------------|--|---|--|
| Senjata Infanteri | Lee-Enfield No.4 Mk I, Karabiner 98k, Sten gun, Bren gun | Senapan Arisaka Tipe 38 & 99, Lee-Enfield, Sten gun | Belanda memiliki persenjataan yang lebih modern dan bervariasi, sementara Indonesia memanfaatkan senjata peninggalan dan rampasan. |
| | Thompson submachine gun | Pistol Nambu Tipe 14, Senapan mesin ringan Tipe 96 & 99 | Senjata peninggalan Jepang menjadi penting bagi Indonesia karena keterbatasan akses terhadap persenjataan modern. |
| Artileri | Meriam 25-pounder, mortir 3-inci, howitzer 105mm M2A1 | Mortir 50 mm dan 81 mm | Belanda memiliki artileri yang lebih canggih dan kuat, sedangkan Indonesia lebih mengandalkan senjata ringan dan improvisasi. |
| Kendaraan Lapis Baja | Tank Sherman M4, Tank Stuart M3A1 Light, pantserwagen M39 | Tank ringan Jepang Tipe 95 Ha-Go, kendaraan lapis baja buatan sendiri | Kendaraan lapis baja Belanda lebih modern dan bervariasi, memberikan keunggulan dalam mobilitas dan daya tembak. |
| Pesawat Udara | B-25 Mitchell, P-51 Mustang, Auster AOP, C-47 Dakota | Tidak ada atau sangat terbatas | Dominasi udara Belanda dengan pesawat tempur dan transportasi yang unggul, sedangkan Indonesia tidak memiliki kekuatan udara. |
| Kapal Perang | HNLMS Tromp, HNLMS Piet Hein, Kapal selam K-XIV dan K-XV, Kapal pendarat | Tidak ada atau sangat terbatas | Angkatan Laut Belanda memiliki kapal perang yang kuat, memberikan kontrol atas jalur laut, yang tidak dimiliki oleh Indonesia. |
| Senjata Khusus | Flamethrower, granat tangan Mills, ranjau darat | Granat tangan buatan lokal, mortir bambu | Indonesia harus mengimprovisasi senjata khusus dan memodifikasi senjata rampasan untuk mengatasi kekurangan persenjataan. |
| Peralatan | Radio set Wireless Set | Terbatas dan | Keunggulan dalam |

| | | | |
|------------|---|-------------|--|
| Komunikasi | No. 19, field telephone, carrier pigeon | improvisasi | komunikasi memungkinkan Belanda melakukan koordinasi lebih baik dalam operasi militer. |
|------------|---|-------------|--|

Pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949), terdapat perbedaan signifikan dalam persenjataan antara Belanda dan Indonesia. Belanda menggunakan senjata infanteri modern seperti Lee-Enfield dan Sten gun, sementara Indonesia memanfaatkan senjata peninggalan Jepang dan rampasan dari pasukan Sekutu. Dalam hal artileri, Belanda memiliki meriam dan howitzer yang canggih, sedangkan Indonesia lebih mengandalkan mortir ringan dan senjata improvisasi. Kendaraan lapis baja Belanda seperti Tank Sherman dan pantserwagen memberikan keunggulan mobilitas dan daya tembak, berbanding terbalik dengan Indonesia yang hanya memiliki sedikit kendaraan lapis baja buatan sendiri atau peninggalan Jepang.

Di udara, dominasi Belanda terlihat jelas dengan pesawat tempur dan transportasi seperti B-25 Mitchell dan P-51 Mustang, sementara Indonesia hampir tidak memiliki kekuatan udara. Angkatan Laut Belanda juga unggul dengan kapal perang dan kapal selam modern yang memungkinkan kontrol jalur laut, sedangkan Indonesia tidak memiliki angkatan laut yang signifikan. Belanda juga menggunakan senjata khusus seperti flamethrower dan granat tangan, sementara Indonesia harus mengimprovisasi dengan granat buatan lokal dan mortir bambu. Dalam komunikasi, Belanda memiliki peralatan modern yang memungkinkan koordinasi operasi militer yang efektif, sedangkan Indonesia terbatas pada peralatan komunikasi improvisasi yang sering menghambat koordinasi. Perbedaan ini menunjukkan keunggulan teknologi dan

logistik yang dimiliki Belanda selama konflik tersebut, sementara Indonesia harus mengandalkan kreativitas dan improvisasi untuk melawan kekuatan yang lebih superior.

SIMPULAN

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai dimulainya periode penuh gejolak dalam sejarah bangsa Indonesia. Meskipun kemerdekaan telah diumumkan, perjuangan untuk mempertahankannya baru saja dimulai. Periode 1945-1949 diwarnai dengan konflik intensif antara Republik Indonesia yang baru lahir dan Belanda yang berusaha memulihkan kekuasaan kolonialnya. Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II, Indonesia memanfaatkan situasi tersebut untuk memproklamasikan kemerdekaannya. Namun, Belanda, yang telah menjajah Indonesia selama lebih dari tiga abad, enggan melepaskan kendali atas wilayah yang mereka sebut "Hindia Belanda". Akibatnya, terjadi serangkaian konfrontasi militer dan diplomatik yang dikenal sebagai Perang Kemerdekaan Indonesia. Konflik ini melibatkan pertempuran bersenjata di berbagai wilayah Indonesia serta upaya diplomasi internasional yang intens, menarik perhatian Perserikatan Bangsa-Bangsa dan negara-negara lain dalam upaya penyelesaian.

Perang Gerilya menjadi salah satu strategi utama dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, muncul sebagai respons terhadap superioritas militer Belanda. Strategi ini, yang dipengaruhi oleh pemikiran Jenderal Sudirman dan teori "Perang Rakyat Semesta" yang

dikembangkan oleh Jenderal A.H. Nasution, melibatkan taktik hit-and-run, memanfaatkan pengetahuan medan lokal, dan dukungan luas dari masyarakat sipil. Dengan taktik gerilya, pasukan Indonesia yang kurang persenjataannya dapat menghadapi kekuatan kolonial Belanda yang lebih unggul secara teknologi dan logistik. Perang gerilya ini menyebar di berbagai wilayah dengan pusat perlawanan di Jawa dan Sumatra, terutama Yogyakarta. Setelah Agresi Militer Belanda II pada Desember 1948, Yogyakarta yang merupakan ibu kota Republik saat itu menjadi simbol perlawanan. Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta menjadi bukti efektivitas taktik gerilya dan kemampuan pasukan Indonesia melakukan operasi berskala besar, meskipun singkat.

Studi ini menggunakan metode kualitatif melalui analisis literatur, wawancara dengan sejarawan dan ahli militer, untuk mendapatkan perspektif mendalam mengenai strategi perang gerilya di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perang gerilya tidak hanya efektif dalam aspek militer, tetapi juga memberikan dampak politik dan diplomatik signifikan. Dengan mempertahankan perlawanan, Indonesia memperkuat posisinya di mata internasional dan memaksa Belanda kembali ke meja perundingan. Penelitian ini mengungkap bagaimana pasukan Indonesia berhasil memanfaatkan sumber daya terbatas, mengadaptasi teknologi, dan menggunakan taktik gerilya untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan, mengarah pada pengakuan kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949.

Dalam perang ini, perbedaan persenjataan antara pasukan Indonesia dan Belanda mencerminkan kesenjangan teknologi dan sumber daya. Pasukan Indonesia memanfaatkan senjata peninggalan Jepang, rampasan, senjata

tradisional, dan buatan sendiri, sementara Belanda menggunakan persenjataan modern dan canggih, termasuk artileri, kendaraan lapis baja, pesawat udara, dan kapal perang. Strategi Indonesia mencakup perang gerilya, diplomasi bersenjata, konsolidasi kekuatan rakyat, adaptasi teknologi, taktik bumi hangus, serta pemanfaatan intelijen dan propaganda. Perang Gerilya menjadi bagian integral dari perjuangan kemerdekaan Indonesia, memperlihatkan ketangguhan dan inovasi dalam menghadapi kekuatan militer yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Ide Anak Agung Gde (1995). *From the Formation of the State of East Indonesia Towards the Establishment of the United States of Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Anderson, Benedict R. O'G. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Cornell University Press.

Boer, P.C. (2006). *Het Verlies van Java: Het KNIL en de Strijd om Nederlands-Indië, 1941-1942*. De Bataafsche Leeuw.

Bosscher, Ph.M. (1986). *De Koninklijke Marine in de Tweede Wereldoorlog*. Wever.

Cribb, Robert (1991). *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Cribb, Robert. (2001). "Independence for Java? New National Projects for an Old Empire". In *Indonesia Today: Challenges of History*, edited by Grayson Lloyd and Shannon Smith. Institute of Southeast Asian Studies.

Cribb, Robert. (2001). "Military Strategy in the Indonesian Revolution: Nasution's Concept of Total People's War in Theory and Practice". *War & Society*, 19(2), 143-154.

Frederick, William H. (1989). *Visions and Heat: The Making of the Indonesian Revolution*. Ohio University Press.

Groen, P.M.H. (1991). Marsroutes en Dwaalsporen: Het Nederlands Militair-Strategisch Beleid in Indonesië 1945-1950. SDU.

Kahin, George McTurnan. (1952). Nationalism and Revolution in Indonesia. Cornell University Press.

Limpach, Rémy (2016). De Brandende Kampongs van Generaal Spoor. Boom.

Lucas, Anton (1991). One Soul One Struggle: Region and Revolution in Indonesia. Sydney: Allen & Unwin.

Nasution, A.H. (1953). Pokok-Pokok Gerilya. Jakarta: Pembimbing.

Nasution, A.H. (1965). Fundamentals of Guerrilla Warfare. Praeger.

Nasution, A.H. (1979). Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Jilid 8. Angkasa.

Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notokusanto. (2008). Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik. Balai Pustaka.

Reid, Anthony. (1974). The Indonesian National Revolution 1945-1950. Longman.

Ricklefs, M.C. (2008). A History of Modern Indonesia Since c.1200. Palgrave Macmillan.

Said, Salim (1991). Genesis of Power: General Sudirman and the Indonesian Military in Politics, 1945-49.

Scagliola, Stef (2012). Last Van De Oorlog: De Nederlandse Oorlogsmisdaden in Indonesië en Hun Verwerking. Balans.

Simatupang, T.B. (1981). Report from Banaran: Experiences during the People's War. Equinox Publishing.

Soebagijo I.N. (1980). Sudirman Pejuang Tanpa Henti. Gunung Agung. Ricklefs, M.C. (2008). A History of Modern Indonesia Since c.1200. Palgrave Macmillan.

Van Moll, C. (1978). De Gepantserde Vuist: De Nederlandse Cavalerie in Indonesië 1945-1950. De Bataafsche Leeuw.

Vickers, Adrian. (2005). A History of Modern Indonesia. Cambridge University Press.

Zwitzer, H.L. (1995). Documentatie - Status en Werkwijze van het Militair Gezag in Indonesië 1945-1950. Sectie Militaire Geschiedenis Landmachtstaf.